

Gimin

Jl. Dinkes Dati II BELITUNG
Jl. Tend. Sudirman Tg. Pandan
Phone : (0719)21042

**FAKTOR-FAKTOR SOSIAL EKONOMI YANG BERHUBUNGAN
DENGAN KEJADIAN GONDOK PADA MASYARAKAT
DI KECAMATAN CIBARUSAH, KABUPATEN BEKASI**

OLEH:

GIMIN

A05499913



**JURUSAN GIZI MASYARAKAT DAN SUMBERDAYA KELUARGA
FAKULTAS PERTANIAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR**

2001

RINGKASAN

GIMIN. FAKTOR-FAKTOR SOSIAL EKONOMI YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN GONDOK PADA MASYARAKAT DI KECAMATAN CIBARUSAH, KABUPATEN BEKASI (Pembimbing: M.D. DJAMALUDIN dan UJANG SUMARWAN)

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari faktor sosial ekonomi yang berhubungan dengan kejadian gondok. Secara khusus bertujuan untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi penderita gondok dan bukan penderita gondok, mengetahui status gondok contoh, mengetahui kebiasaan makan, mengetahui perilaku penggunaan garam beriodium dan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian gondok.

Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2001 di Desa Cibarusah Jaya, Desa Wibawa Mulya dan Desa Rido Galih, Kecamatan Cibarusah, Kabupaten Bekasi. Populasi penelitian ini adalah anak SD. Contoh anak SD diambil secara acak tidak berimbang sebanyak 35 anak SD yang tidak menderita gondok (kelompok N) dan 35 anak SD yang menderita gondok (kelompok G).

Jenis data yang dikumpulkan adalah karakteristik keluarga (umur, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pengetahuan tentang GAKI), konsumsi garam beriodium, kebiasaan makan (konsumsi zat gizi, konsumsi pangan goitrogenik (jenis, jumlah dan frekuensi). Data dikumpulkan dengan alat bantu kuesioner. Analisis data menggunakan program komputer *Microsoft Excel for Windows dan SPSS for Windows ver. 10.1*.

Dari palpasi anak SD ditemukan prevalensi gondok anak SD (TGR) sebesar 34,97% dengan gradasi Ia sebanyak 27,78% dan Ib sebanyak 7,19%. Sebaran umur contoh berkisar antara 86 bulan sampai 160 bulan pada kelompok N dan 89 bulan sampai 148 bulan pada kelompok G. Pada kelompok N, contoh lebih banyak perempuan (54,3%), sebaliknya pada kelompok G lebih banyak laki-laki (57,1%).

Pada kelompok N, umur responden (ibu) berkisar antara 23 sampai 40 tahun dan pada kelompok G berkisar antara 29 sampai 60 tahun. Tingkat pendidikan responden kelompok N persentase terbanyak sampai tamat SLTP (42,8%), sedangkan kelompok G, persentase terbanyak (40,0%) tidak tamat SD. Pada kelompok N, sebagian besar responden tidak bekerja (88,5%) demikian juga kelompok G sebanyak 77,1%. Pada kelompok N terdapat 62,8% keluarga dengan jumlah anggota keluarga lebih dari empat orang dan pada kelompok G 54,3%. Secara rata-rata pendapatan per kapita pada kedua kelompok tergolong sedang yaitu sebesar Rp. 81.530,57 ± 34.599 pada kelompok N dan Rp. 71.750,94 ± 45.103 pada kelompok G.

Pengetahuan ibu tentang GAKI pada kelompok N, mempunyai skor pengetahuan rendah sebanyak 51,4%, sedangkan pada kelompok G sebanyak 60%. Terdapat 77,1% keluarga contoh kelompok N mengkonsumsi garam berkadar iodium lebih dari 30 ppm dan kelompok G (51,4%), dengan rata-rata konsumsi masing-masing 6,05 ± 2,7 g.kap.hr dan 4,74 ± 1,95 g/kap/hr.

Persentase terbesar (48,6%) pada kedua kelompok mempunyai frekuensi makan dua kali sehari. Rata-rata tingkat kecukupan konsumsi energi pada kelompok N tergolong sedang (93%), sedangkan kelompok G tergolong kurang (78,9%). Hasil uji statistik menunjukkan perbedaan nyata ($p=0,01$). Rata-rata tingkat kecukupan konsumsi protein pada kedua kelompok tergolong baik, masing-masing sebesar 124,89% dan 104,78%. Hasil uji statistik menunjukkan perbedaan yang sangat nyata ($p=0,00$). Rata-rata konsumsi ikan laut sebesar 49,2 g/kap/hr pada kelompok N, lebih tinggi dari kelompok G (36,5 g/kap/hr). Hasil uji statistik menunjukkan perbedaan nyata ($p=0,03$). Keluarga contoh kelompok N mengkonsumsi pangan goitrogenik rata-rata 233,03 g/kap/hr sedangkan kelompok G sebesar 344,55 g/kap/hr. Uji statistik menunjukkan perbedaan nyata ($p=0,04$).

Hasil uji regresi berganda menunjukkan bahwa pendidikan dan pengetahuan ibu tentang GAKI mempengaruhi perilaku penggunaan garam beriodium. Sedangkan jumlah garam yang dikonsumsi hanya dipengaruhi oleh banyaknya anggota keluarga. Demikian juga konsumsi ikan laut hanya dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga.

Berdasarkan hasil uji regresi logistik berganda, konsumsi pangan goitrogenik, tingkat kecukupan protein dan jumlah konsumsi ikan laut merupakan faktor-faktor paling dominan yang berpengaruh terhadap kejadian gondok di lokasi penelitian.

**FAKTOR-FAKTOR SOSIAL EKONOMI YANG BERHUBUNGAN
DENGAN KEJADIAN GONDOK PADA MASYARAKAT
DI KECAMATAN CIBARUSAH, KABUPATEN BEKASI**

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian
Institut Pertanian Bogor

OLEH:

GIMIN

A05499913

**JURUSAN GIZI MASYARAKAT DAN SUMBERDAYA KELUARGA
FAKULTAS PERTANIAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
2001**

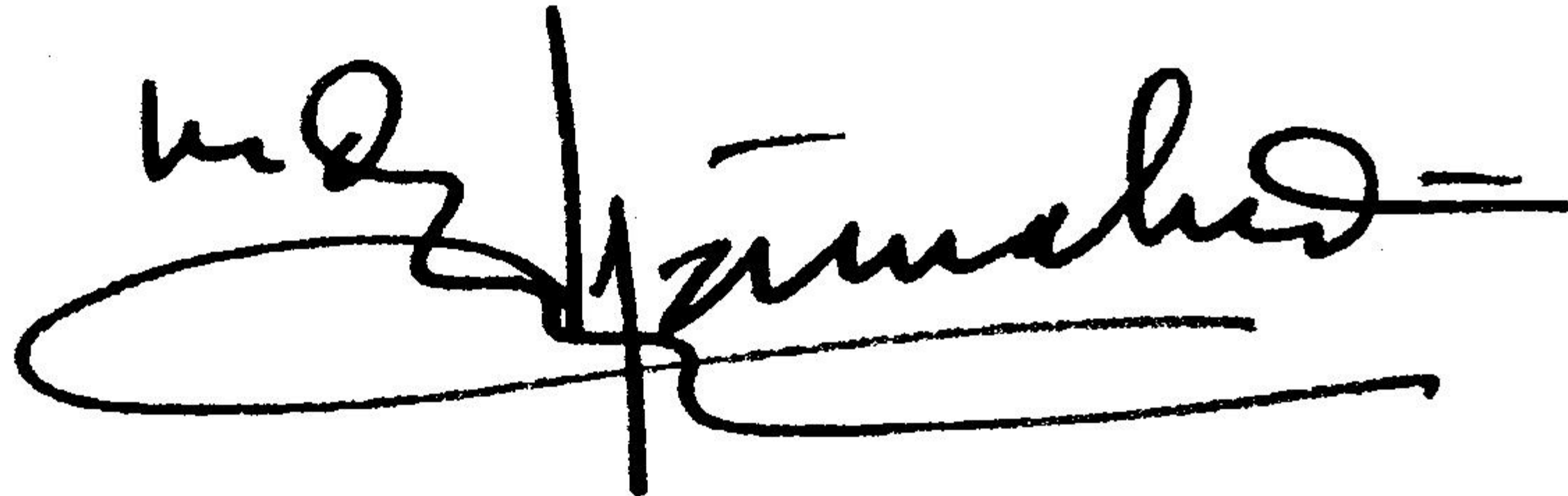
Judul : FAKTOR-FAKTOR SOSIAL EKONOMI YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN GONDOK PADA MASYARAKAT DI KECAMATAN CIBARUSAH, KABUPATEN BEKASI.

Nama Mahasiswa: GIMIN

Nomor Pokok : A05499913

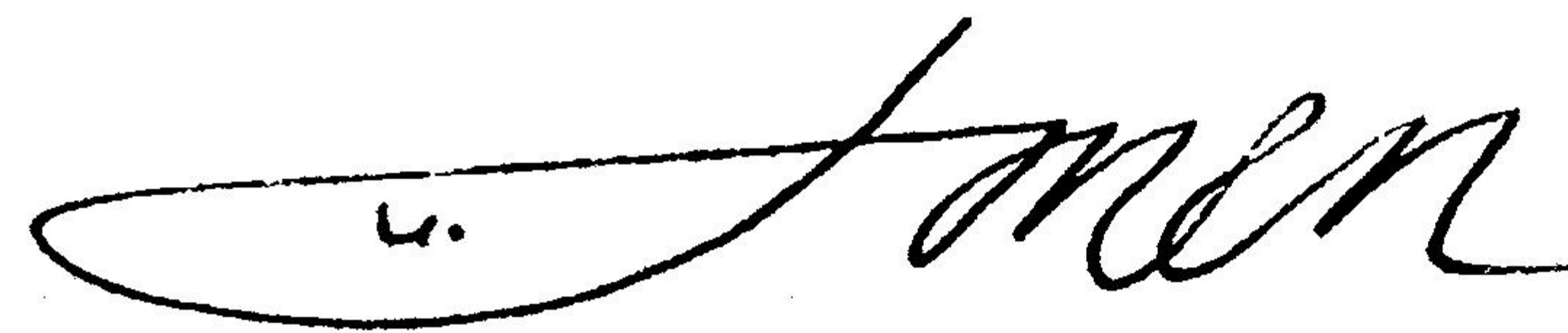
Menyetujui :

Dosen Pembimbing I



**Ir. M.D. Djamaludin, M.Sc
NIP. 131622683**

Dosen Pembimbing II



**Dr. Ir. Ujang Sumarwan, M.Sc
NIP. 131578791**

Mengetahui :

Ketua Jurusan GMSK



**Dr. Ir. Drajat Martianto, MS
NIP. 131861464**

Tanggal Lulus :